

**NILAI-NILAI EKOTEOLOGI DALAM JURNALISME  
LINGKUNGAN**

**ECOTHEOLOGICAL VALUES IN ENVIRONMENTAL  
JOURNALISM**

**Amrullah Ali Moebin**

*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
amrullahtuban@gmail.com*

**Wahyu Eka Styawan**

*Universitas Brawijaya  
Wahyuekas.20@gmail.com*

**Ahmad Natsir**

*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
ennatsir@gmail.com*

***Abstract***

*This article aims to reveal the role of eco-theology in environmental journalism which has rarely been discussed by researchers. This article fills the void that is still not filled. Religion for journalists is appointed as a frame to make news raised in religious moral values. This leads to a question, what is the role of religion (eco-theology) in environmental journalism? After analyzing various objects in the form of books through literature study, this article concludes several things. Among them, has religion has laid down very deep principles of environmental ethics? however, in the reality of human life, especially in Indonesia, it is still so busy with studies of religious formalities. This has resulted in views on issues related to the environment that are less attractive to religious adherents. Second, the environmental ethical values contained in religion can be an inspiration in environmental coverage. This will, as expected by this research, make environmental journalists stand on eco-theological norms to be more pro-environmental conservation.*

*Keywords: Eco-theology, journalism, Environment..*

### **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk mengungkap peran ekoteologi dalam jurnalisme lingkungan yang selama ini jarang dibahas oleh para peneliti. Artikel ini mengisi ruang kosong yang masih belum diisi tersebut. Agama bagi jurnalis diangkat sebagai bingkai untuk menjadikan sebuah berita diangkat dalam nilai moral agama. Hal ini berimbas kepada sebuah pertanyaan bagaimana peran agama (ekotologi) dalam jurnalisme lingkungan? Setelah melakukan analisa berbagai obyek berupa buku lewat studi pustaka, artikel ini menyimpulkan beberapa hal. Di antaranya ialah agama telah meletakkan prinsip-prinsip etika lingkungan yang sangat mendalam, banya, dalam realitas kehidupan manusia khususnya di Indonesia masih begitu disibukkan dengan kajian-kajian formalitas agama. Hal ini mengakibatkan pandangan terhadap isu-isu yang menyangkut lingkungan hidup kurang diminati oleh pemeluk agama. Kedua, nilai-nilai etika lingkungan yang terdapat dalam agama bisa menjadi inspirasi dalam liputan lingkungan. Hal ini akan (sesuai dengan yang diharapkan oleh penelitian ini) menjadikan para jurnalis lingkungan hidup berpijak dengan norma ekoteologi untuk lebih berpihak kepada pelestarian lingkungan.*

**Kata kunci:** Ekoteologi, jurnalisme, Lingkungan Hidup.

### **Pendahuluan**

Problematika terhadap lingkungan hidup masih menjadi perhatian semua pihak. Kerusakan lingkungan hidup masih menjadi ancaman bagi semua negara di dunia ini termasuk di Indonesia. Kerusakan itu disebabkan karena terjadi polusi udara, air dan tanah. Berdasarkan catatan dari Gaveau et al <sup>1</sup> dalam kurun waktu sembilan belas tahun, luas area perkebunan kelapa sawit telah meningkat secara masif hingga dua kali lipat yakni sebesar 16,24 juta hektar pada tahun 2019. Ektensifikasi sawit ini turut mendorong hilangnya sepertiga hutan tua di Indonesia sekitar 2,85 juta hektar dari total luasan 9,79 juta hektar.

Ada pula sampah plastik yang membuat kondisi laut tercemar. Menurut catatan dari KLHK pada tahun 2020 produksi total sampah secara nasional tercatat mencapai 67,8 juta ton. Artinya setiap penduduk sehari-hari menghasilkan 0,68 kilogram sampah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> David Gaveau and Bruno Locatelli, "Slowing Deforestation in Indonesia Follows Declining Oil Palm Expansion and Lower Oil Prices" (2021): 1–17.

<sup>2</sup> Indonesiana.go.id, "Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional," 23 FEBRUARI.

Selain itu, ada pula industrialisasi yang pengelolaan limbahnya menjadi masalah. Salah satunya adalah perubahan iklim yang menjadi ancaman serius, sebab perubahan iklim mendorong semakin rentannya bencana alam, seperti halnya bencana hidrometeorologi. Hal ini tersaji dalam catatan BNPB pada tahun 2021, di mana ada 1.441 kejadian bencana di Indonesia yang keseluruhannya didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Bencana ini pun telah mengakibatkan 5.3 juta orang menjadi pengungsi dan 493 orang meninggal.<sup>3</sup>

Munculnya persoalan lingkungan tersebut pihak yang harus bertanggung jawab adalah manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menggunakan alam semesta. Pendapat ini dikuatkan oleh Sayyid Hosein Nasr yang menyatakan kerusakan lingkungan itu akibat dari upaya manusia modern dalam memandang lingkungan alam sebagai tatanan realitas yang secara ontologis berdiri sendiri, terpisah dari lingkungan ilahiyah yang tanpa berkah pembebasan Allah lingkungan menjadi sekarat dan mati. Tidak salah jika perilaku manusia memang menjadi sorotan dalam mengelola lingkungan hidup. Paradigma antroposentris, seperti yang membuat manusia berpikir bahwa dirinyalah makhluk yang paling unggul di bumi sehingga bisa mengeksplorasi dan eksploitasi alam untuk kepentingannya.<sup>4 5 6</sup>

Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan, sumber malapetaka terhadap kerusakan bumi ini karena manusia sudah meninggalkan spiritualitas sebagai acuannya. Hal yang sama disampaikan oleh Kristolog McFague. Dia menyatakan manusia yang dengan kuasanya melakukan perusakan alam untuk kepentingan kesejahteraan telah lupa bahwa bumi yang diinjak sejinaknya adalah ciptaan Tuhan. Dua tokoh yang berbeda agama ini

---

<sup>3</sup> Katadata.co.id, "BNPB: Ada 1.441 Bencana Alam Yang Melanda Indonesia Hingga Juni 2021," 19 Juni.

<sup>4</sup> Saifullah Idris, "Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar)," - (2008): 1–20.

<sup>5</sup> Yustinus Andi Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 9, no. 1 (2020): 69–84.

<sup>6</sup> A Sonny Keraf, "Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan," *Yogyakarta: Kanisius* (2014).

memang cenderung memiliki kesamaan berpikir tentang salah satu untuk menjaga alam juga perlu melibatkan spiritualitas seseorang.<sup>7</sup>

Agama memang memiliki kaitan erat dengan lingkungan. Dalam hal ini, ajaran agama selalu mengajak agar umatnya untuk menjaga lingkungan. Seperti, yang disampaikan dalam Al-Quran Allah berfirman agar manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini. Selain itu, manusia juga diminta untuk merawat bumi dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada. Di ajaran kristen pun juga diajarkan agar manusia cinta pada alam karena itu adalah ciptaan dari Allah. Pada agama hindhu, dalam kitab sucinya dijelaskan bahwa cinta terhadap lingkungan adalah bagian dari cinta terhadap Tuhan. Begitu juga dalam ajaran Budha pun mengajarkan bahwa budha tentang sayang terhadap lingkungan. Termasuk Konghucu pun mengajarkan demikian. Dari semua agama sepakat, bahwa lingkungan ini harus dijaga dan terus dilestarikan untuk generasi yang akan datang.<sup>8 9 10 11 12</sup>

Peristiwa kerusakan lingkungan yang terjadi di penjuru dunia ataupun di kota-kota yang ada di Indonesia bisa dinikmati oleh setiap orang setelah orang-orang mengkases media massa sebagai sumber informasinya. Media memiliki tugas penting dalam menyebarkan informasi yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Dari informasi itulah masyarakat akan mengolah dan menjadikannya sebagai ibrah untuk mengambil langkah ataupun kebijakan selanjutnya. Tugas media sebagai penyampai informasi ini seperti yang disampaikan Mc Quail menjelaskan media massa memiliki fungsi untuk memberikan pengaruh pada mereka yang membaca ataupun melihatnya.<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup> Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague."

<sup>8</sup> Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Yayasan Amanah, 2006).

<sup>9</sup> I Ketut Donder, "Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta," *Surabaya: Paramita* (2007).

<sup>10</sup> Peter Kurniawan Subagyo & Yohanes I Wayan Marianta, *Khotbah Untuk Umat Katolik* (Jakarta: Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia, 2020).

<sup>11</sup> Simon Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35.

<sup>12</sup> Joko Santoso et al., "Lingkungan Hidup Dan Permasalahannya Dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4, no. 2 (2020): 860–880.

<sup>13</sup> Denis McQuail, *McQuail's Reader in Mass Communication Theory* (Sage, 2002).

Aktivitas jurnalistik memiliki pengaruh dalam mengabarkan peristiwa lingkungan. Dalam konsep yang dikenal dengan jurnalisme lingkungan berita-berita yang diproduksi wartawan tidak sekadar memberitakan kulitnya saja melainkan harus memberitakan yang lebih dalam tentang isu lingkungan itu sendiri. Dalam penelitian yang telah dilakukan, bahwa pemberitaan tentang lingkungan bisa memberikan kesadaran terhadap orang yang membacanya. Setidaknya tergerak agar tidak membuat kerusakan lingkungan.<sup>14</sup>

Wartawan sebagai manusia memiliki pemikiran yang sama dengan manusia pada umumnya. Mereka yang beragama iman dengan segala ajarannya. Wartawan bukan sekadar pekerjaan duniawi saja. Menurut konsep jurnalisme profetik,<sup>15</sup> wartawan memiliki tugas kenabian untuk menyampaikan kebenaran, jujur dalam mengolah informasi dan amanah atas informasi yang diterima. Artinya, agama, jurnalis dan lingkungan memiliki kaitan satu sama lain.

Sejauh ini memang belum banyak yang mengkaitkan tiga tema itu sekaligus. Yakni, agama, lingkungan hidup dan jurnalisme. Jikapun ada, tiga istilah ini akan bersanding satu persatu. Seperti, Agama dan lingkungan muncul konsep ekoteologi, yang penelitian tentang ekoteologi banyak sekali. Mulai membahas konsep pemikiran ekoteologi dari berbagai perspektif tokoh seperti Sayyed Hossein Nasr hingga prespektif para petani ataupun organisasi masyarakat seperti NU Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, ataupun organisasi keagamaan yang lain. Di antara penelitian tersebut dikerjakan oleh Yustinus Andi Muda,<sup>16</sup> Abdul Kalim,<sup>17</sup> Eko Asmanto,<sup>18</sup> M Maftukhin,<sup>19</sup> M Fathurrahman dkk.,<sup>20</sup> Izzatul Mardhiah

---

<sup>14</sup> Ana Nadhya Abrar, *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup* (UGM PRESS, 2016).

<sup>15</sup> Parni Hadi, "Jurnalisme Profetik," *Jakarta: Dompot Dhuafa & Insani Maksima Promosindo* (2014).

<sup>16</sup> Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague."

<sup>17</sup> Abd Kalim, "Fiqih Berwawasan Spiritualisasi Ekologi (Kajian Materi Fiqih Ekologi)," *GENETIKA* 1, no. 1 (2017).

<sup>18</sup> Eko Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam," *TSAQAFAH* 11, no. 2 (2015): 333–354.

<sup>19</sup> M Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (2016): 337–352.

dkk<sup>21</sup>, Fardan Mahmudatul Imamah.<sup>22</sup> Sementara itu, lingkungan hidup yang disandingkan dengan isu jurnalisme akan muncul jurnalisme lingkungan. Di bidang ini akan ditemukan nama-nama seperti Putri Aisyiyah Rachma Dewi,<sup>23</sup> Winda Khusnul Khotimah,<sup>24</sup> Eddyono.<sup>25</sup>

Bila ditilik lebih jauh, penelitian yang mencoba mengkorelasikan antara jurnalisme, agama, dan lingkungan masih belum ditemukan. Hal ini bukan dikarenakan studi ini tidak menarik melainkan ada konsep yang hilang antara jurnalisme dan lingkungan, yaitu moral agama. Di mana agama harusnya menjadi inspirasi dalam pemberitaan isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan namun agama sangat belum tampak menjadi *frame* yang menarik bagi para jurnalis lingkungan.

Berangkat dari sini, artikel ini bertujuan untuk mengangkat agama sebagai inspirasi dalam jurnalisme lingkungan dan menjadikannya *frame* moral yang patut untuk diperhitungkan. Harapannya, para jurnalis yang terlihat dalam jurnalisme lingkungan menjadikan ekoteologi sebagai landasan dalam melakukan perencanaan liputan, pengambilan data di lapangan hingga menyajikan dalam bentuk berita.

---

<sup>20</sup> M Fathurahman et al., “The Qur’anic Eco-Theology: Seeking Ecological Sustainability Responding to Industrial Modernity Challenges” (2021).

<sup>21</sup> Izzatul Mardhiah, Rihlah Nur Aulia, and Sari Narulita, “Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 10, no. 1 (2014): 83–99.

<sup>22</sup> Fardan Mahmudatul Imamah, “Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco-Sufism Dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017): 109–135.

<sup>23</sup> Putri Aisyiyah Rachma Dewi, “Praktik Jurnalisme Lingkungan Oleh Harian Jawa Pos,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 15, no. 2 (2011): 189–206.

<sup>24</sup> Winda Khusnul Khotimah, “PROSES JURNALISME LINGKUNGAN HIDUP DI SURAT KABAR: STUDI DESKRIPTIF PADA REDAKSI RIAU POS TENTANG PEMBERITAAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN TAHUN 2017,” in *Prosiding Seminar Nasional Berseri*, 2017, 185–194.

<sup>25</sup> Aryo Subarkah Eddyono and S Sos, “Media Komunitas Dan Jurnalisme Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal,” in *Prosiding Seminar Nasional Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal, Universitas Soedirman–Purwokerto*, 2012, 89–113.

## Ekoteologi, Fiqh Lingkungan dan Krisis Lingkungan Hidup

### *Kajian Ekologi dan Etika Lingkungan*

Dalam konteks perkembangan pengetahuan terkait lingkungan hidup, terdapat paradigma manusia melihat lingkungan hidup yang nantinya menjadi etika dan kesadaran moral. Seperti pada konsep antroposentrisme yang menganggap manusia lebih sempurna makhluk lainnya di muka bumi ini. Konsep selanjutnya, tentang ekosentris. Yakni manusia dianggap setara dengan yang ada di alam semesta ini. Seperti manusia setara dengan batu, tanah ataupun hewan itu sendiri. Ketiga ada pandangan tentang biosentrisme. Dalam paradigma ini manusia dianggap sama dengan makhluk hidup. Seperti manusia dengan hewan tidak ada yang saling mendominasi.<sup>26</sup>

Mengkaji ekoteologi ini perlu didahului untuk mengulas tentang apa itu ekologi sebagai basis pengetahuan awal. Ekologi memiliki makna tentang relasi antara manusia dengan lingkungan hidup ataupun manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dari ilmu ekologi inilah seharusnya semua orang tahu interaksi manusia dan alam beserta isinya ini perlu ada hubungan yang selaras dan pada akhirnya ada interaksi timbal balik, seperti manusia mendapatkan keuntungan dari jasa lingkungan seperti air jika hutan terjaga.<sup>27</sup> Mengapa demikian, jika tidak interaksi ini tidak berjalan dengan selaras dan sinergi akan terjadi ketimpangan yang akan memunculkan peristiwa yang disebut dengan bencana alam.

Berangkat dari pandangan interrelasi alam dan manusia, pengetahuan mulai berkembang dan muncul pendekatan berbasis etika yang dipertautkan dengan lingkungan. Secara sederhana pendekatan etika lingkungan merupakan filosofi praktis yang mapan ia lahir dengan merekonstruksi jenis argumen penting yang disusun untuk melindungi entitas alam dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.<sup>28</sup>

Salah satu wujud dari etika lingkungan adalah *Deep Ecology* (Ekologi Dalam) yang diperkenalkan oleh Arne Naess seorang intelektual dan filsuf

---

<sup>26</sup> Joshua Rottman, "Breaking down Biocentrism : Two Distinct Forms of Moral Concern for Nature" 5, no. August (2014): 5–7.

<sup>27</sup> Aulay Mackenzie, Andy S Ball, and Sonia R Virdee, *Instant Notes Ecology* (Taylor & Francis, 2020).

<sup>28</sup> Konrad Ott, "Environmental Ethics," *Online Encyclopedia Philosophy of Nature* (2019).

dari Norwegia. Dia menggerakkan itu dimulai dari artikelnya yang berjudul *The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement*. Muhdi menjelaskan bahwa Naess mencoba untuk menguraikan pendekatan rohani terhadap alam hingga timbulah kesadaran lingkungan.<sup>29</sup>

Istilah etika lingkungan menurut Marfai, adalah nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi dan interdependensi terhadap lingkungan hidup yang terdiri dari aspek abiotic, biotik, dan kultur. Secara meluas, pada akhirnya konsepsi etika lingkungan juga memiliki irisan dengan nilai teologis. Seperti proses penciptaan dan eksisnya alam sekarang ini. Hampir di setiap agama memiliki konsepsi teologi lingkungan, tak terkecuali Islam yang melihat lingkungan sebagai faktor penting dalam beragama, seperti iman dan takwa bersandar pada semua makhluk baik hidup ataupun tak hidup adalah ciptaan Tuhan.<sup>30</sup> Dari penjelasan ini, maka posisi ramah lingkungan dalam hal ini bersandar pada pada konsep ekologi dalam yang mendorong agar manusia sadar saling berkaitan dengan lingkungan atau alam itu sendiri. Sehingga, manusia tidak lagi mengkesploitasi berlebihan alam dan berusaha untuk menjaga alam dari kerusakan.

### ***Kajian Tentang Ekoteologi***

Agama dan lingkungan hidup pada prinsipnya memiliki keterkaitan. Semua agama memiliki prinsip ataupun ajaran dalam mengelola lingkungan hidup. Bagaimana hubungan manusia dengan alam, masing-masing agama memiliki landasan masing-masing. Baik itu dari kitab sucinya ataupun tafsiran dari para pemuka agama.

Dalam pandangan agama sebagai inspirasi untuk pelestarian lingkungan hidup ini berpijak dari sebuah konsep yang disebut dengan teo-ecology. Istilah ini pertama dikenalkan oleh Sayyed Hossein Nassr, ilmuwan kelahiran Iran.<sup>31</sup> Pandangan Hossein Nassr yang melatarbelakangi konsep ekoteologi ini adalah pendapat tentang terjadinya krisis ekologi tidak dapat dilepaskan dengan krisis religiusitas dan spiritualitas kehidupan manusia.

---

<sup>29</sup> Atok Miftachul Hudha and Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)*, vol. 1 (UMMPress, 2018).

<sup>30</sup> Fazlun Khalid, "Islam and the Environment – Ethics and Practice an Assessment" 11 (2010): 707–716.

<sup>31</sup> Nina Hoel and Elaine Nogueira-Godsey, "Transforming Feminisms: Religion, Women, and Ecology," *Journal for the Study of Religion* 24, no. 2 (2011): 5–15.

Adanya krisis religiusitas dan spritualitas pada manusia itu akibat dari lalai atas kebenaran abadi. Nassr ingin memberikan peringatan bagi manusia modern pada hakikatnya manusia adalah bagian integral dari alam. Alam, kata dia, adalah representasi atas kehadiran Tuhan dan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi ini. Keduanya adalah satu entitas kosmos yang tidak dapat dipisahkan.<sup>32 33</sup>

Menurut Nassr, Islam melihat alam dengan cinta dan tanggungjawab, alasannya di alam terkandung banyak pengetahuan dan kebijaksanaan. Selain itu, alam juga sarat dengan simbol dan pesan spiritual. Dengan begitu menjadi sumber belajar dan kearifan. Nasr menambahkan, alam sesungguhnya adalah perwujudan atau eksistensi Allah. Meski alam itu perwujudan dan eksistensi Allah tetapi bukan berarti Allah sama dengan alam ciptaannya.<sup>34</sup>

Masrokhin menjelaskan Nasr pun berpendapat tentang kerusakan lingkungan itu akibat upaya manusia modern yang memandang alam sebagai tatan realitas yang berdiri sendiri. Artinya terpisah dari hakikat ilahi yang seharusnya menjadi pusat. Padahal, dengan begitu alam dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri. Bagi, Nasr, resakralisasi alam semesta sangat penting diupayakan untuk merubah cara pandang manusia terhadap alam.<sup>35</sup>

Selain Nasr, Sallie McFague juga memiliki rumusan tentang ekoteologi. Sallie adalah teolog feminis kristen Amerika. Pandangannya tentang ekoteologi ini berangkat dari keprihatinan terhadap krisis ekologi yang dihadapi dunia. Dia menyoroti tentang perubahan suhu global. Menurutnya, perubahan suhu itu banyak dipengaruhi oleh gaya hidup yang konsumtif dan penggunaan energi nuklir yang semakin marak di beberapa negara. Perilaku ini berakibat munculnya krisis ekologi yang ditandai perubahan iklim. McFague menggunakan cara berpikir metaforis untuk

---

<sup>32</sup> Seyyed Hossein Nasr, "A Young Muslim's Guide to The Modern World, Diterjemahkan Oleh Hasti Tarikat Dengan Judul Menjelajah Dunia Modern," *Bandung: Mizan* (1994): 26–27.

<sup>33</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (Zondervan, 2009), 6–7.

<sup>34</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford University Press, 1996), 159.

<sup>35</sup> Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague."

membangun gagasan ekoteologi yakni alam semesta sebagai tubuh Tuhan memiliki ciri yang sangat inkarnasional. Gagasan ini berdasar pada Kitab Kel. 33:23.<sup>36 37</sup>

McFague memberi contoh tentang merekonstruksi teologi kristiani yang berpandangan manusia sebagai anak kesayangan Allah yang layak menerima keselamatan di surga bersama Allah. Kosekuensi atas pandangan ini akan timbul cara pandang manusia memiliki pembenaran untuk melakukan segala sesuatu terhadap alam termasuk mengeksploitasinya. Dalam teologi baru manusia adalah pengasuh rumah tangga Allah, yakni bumi, sama seperti adam dan hawa diperintahkan untuk menjaga dan merawat taman Eden (Kej.1:15). Kosekuansinya manusia itu sama dengan makhluk Allah lainnya dan tidak terpisah.<sup>38</sup>

Ekologi Islam ini tetap berada di pinggiran wacana Islam arus utama selama beberapa dekade, tetapi partisipasi umat Islam dalam gerakan lingkungan tumbuh dan dengan itu, kebutuhan akan ekologi Islam. Dalam mengembangkan teologi lingkungan, para cendekiawan Muslim memusatkan perhatian pada hubungan Tuhan dengan alam, dengan menyatakan bahwa sebagai ciptaan Tuhan, alam merupakan sebuah tanda yang melaluinya umat manusia dapat mengenali dan memahami keberadaan Tuhan. Meskipun alam "dibuat berguna (*benefit for human*)" bagi umat manusia, manusia tidak memiliki kekuasaan mutlak atas ciptaan. Sebaliknya, manusia adalah Khalifah atau wakil Tuhan di bumi.<sup>39</sup>

Pandangan Hancock ini pun sejalan dengan catatan KH. Ali Yafie bahwa alam atau kita melihatnya dalam konteks lingkungan hidup merupakan sebuah karunia Allah yang diberikan dan diamanahkan kepada manusia guna dilestarikan dan dijaga keberadaannya, sebab lingkungan yang rusak akan mengganggu keseimbangan dan tentu akan mempengaruhi kualitas iman. Sebab rusaknya lingkungan mempengaruhi banyak aspek, seperti sosial, ekonomi dan tentu sangat berkaitan dengan spiritualitas.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Fortress Press, 1987).

<sup>37</sup> Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague."

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Rosemary Hancock, "Ecology in Islam," in *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2019.

<sup>40</sup> Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*.

Selain itu jika merujuk pada pendekatan Fiqh Sosial yang dicetuskan oleh KH. Sahal Mahfudz,<sup>41</sup> maka argumentasi dasar betapa lingkungan dan teologi sangat berkaitan yakni rusaknya lingkungan hidup akan berimplikasi serius pada kemiskinan yang nantinya menghambat kesejahteraan dan upaya pelestarian lingkungan hidup pun terhambat.

Dari konsep singkat terkait ekoteologi di atas dapat disimpulkan bahwa ekoteologi memiliki semangat untuk menempatkan memosisikan Tuhan berada di alam semesta. Artinya, alam adalah ejawantah dari Tuhan. Sehingga, merusak alam sama halnya merusak Tuhan. Selain itu, ekoteologi juga mendorong agar manusia tidak rakus dan menjadi semena-mena dalam mengelola alam yang rerata menggunakan dalil manusia dilahirkan untuk menggunakan alam semesta. Sebab, dorongan teologi lingkungan ini mengubah cara pandangan tersebut sehingga cara pandang berganti menjadi manusia bukan saja menggunakan alam melainkan merawat alam.

### **Jurnalisme dan Isu Lingkungan Hidup**

Dunia jurnalistik terus mengalami perkembangan. Sejak lahirnya di era kerajaan romawi aktivitas jurnalistik memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi saat ini bukan sekadar informasi dari pihak kerajaan saja yang disampaikan melainkan informasi untuk kepentingan publik lebih diutamakan. Fungsi jurnalisme, dalam pendapat Kovach, yakni sebagai penyambung lidah publik selain itu jurnalisme juga menjadi pengawasan atas kebijakan yang dibuat oleh negara.<sup>42</sup>

Dalam perkembangannya, jurnalisme banyak disandingkan dengan berbagai macam istilah yang itu kadang muncul dari bentuk berita yang disajikan. Misalnya, jurnalisme kriminal adalah jurnalisme yang lebih banyak meliput isu kriminal. Begitu juga istilah jurnalisme dan lingkungan hidup yang akhirnya lebih dikenal dengan istilah jurnalisme lingkungan.

Di luar negeri, jurnalisme lingkungan telah banyak diusung oleh media-media yang konsen dalam peliputan isu lingkungan hidup. Sepetinya halnya di Indonesia, kata Abror, jurnalisme lingkungan bukan sekadar meliput peristiwa lingkungan ataupun kejadian yang ada di

---

<sup>41</sup> KHMA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (LKIS PELANGI AKSARA, 2003).

<sup>42</sup> Bill Kovach and Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism, Revised and Updated 4th Edition: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (Crown Publishing Group (NY), 2021).

permukaan saja tetapi bisa sampai ke akar-akarnya. Artinya, dalam peliputannya tetap mengedapankan masalah lingkungan hidup yang berorientasi kesinambungan lingkungan hidup agar bisa diwariskan ke generasi masa depan dalam keadaan yang sama.<sup>43</sup>

Jurnalisme lingkungan memang fokusnya hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup tapi bukan semata-mata tentang pemandangan atau wisata alam. Menurut Bast jurnalisme lingkungan itu pembuatan berita yang berkaitan dengan isu bencana, kegiatan konservasi dan permasalahan lingkungan lainnya. Dalam tugasnya, jurnalisme lingkungan memiliki peran jangka panjang sebab harus ada keberlanjutan atas sebuah liputan.<sup>44</sup>

Tujuan dari jurnalisme lingkungan itu bukan sekadar menyampaikan informasi pada publik saja, namun dengan konten yang dihasilkan dari jurnalisme lingkungan diharapkan dapat membantu masyarakat memperoleh kesadaran sosial tentang apa yang terjadi lingkungan di sekitarnya. Ini penting karena, kadang masyarakat bersikap apatis. Tujuan untuk pemerintahan, adanya jurnalisme lingkungan sebagai penyeimbang informasi yang tidak melulu datang dari staf yang ada di lapangan melainkan mendapatkan sudut pandangan dari para ahli serta padangan kritis lainnya.

Jurnalisme lingkungan hadir sebagai salah satu variasi jurnalisme mainstream. Di mana kelahirannya ditandai dengan adanya degradasi lingkungan yang akut, seperti maraknya penggunaan pestisida untuk tanah hingga pabrik-pabriknya yang mencemari lingkungan, sejalan dengan perkebamngan industrialisasi pertanian di Amerika kala itu. Pertumbuhan jurnalisme lingkungan sebagai profesi kira-kira sejajar dengan gerakan lingkungan, yang menjadi gerakan budaya arus utama dengan diterbitkannya buku Rachel Carson yang berjudul “*Silent Spring*” pada tahun 1962 dan selanjutnya dilegitimasi oleh pengesahan *Wilderness Act* pada tahun 1964.<sup>45</sup>

Beberapa organisasi lingkungan akar rumput di Amerika pada khususnya membuat suatu penampilan yang menggemparkan panggung politik pada 1960-an dan 1970-an dengan mencatat serta mengabarkan ke

---

<sup>43</sup> Abrar, *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*.

<sup>44</sup> Agus Sudiby, *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2014).

<sup>45</sup> David B Sachsman and JoAnn Myer Valenti, *Routledge Handbook of Environmental Journalism* (Routledge, 2020).

khalayak dalam bentuk semacam selebaran mirip dengan surat kabar cetak, hasilnya publik sadar tentang krisis lingkungan. Aksi itu membawa pengaruh pada langkah media massa. Sejalan dengan perkembangannya, jurnalisme lingkungan mulai dikenal dan sudah menjadi narasi mainstream.<sup>46</sup>

Secara praktik memang jurnalisme lingkungan mirip dengan pelaporan medis karena berkaitan dengan isu-isu ilmiah yang sering langsung mempengaruhi penonton.<sup>47</sup> Ada beberapa corak jurnalisme lingkungan, pertama yakni *nature writing* sebuah catatan sastra yang berkaitan dengan alam dan memiliki ciri tiga dimensi utama yakni informasi sejarah alam, tanggapan pribadi terhadap alam, dan interpretasi filosofis tentang alam.<sup>48</sup>

Lalu kedua, *science writing* karya tulis yang berfokus secara khusus pada topik kajian ilmiah, umumnya menerjemahkan jargon-jargon yang sulit dipahami oleh orang-orang di luar bidang keilmuan tertentu ke dalam bahasa yang mudah dicerna. Ketiga, *Environmental interpretation*, merupakan format khusus untuk komunikasi terkait informasi yang relevan.<sup>49</sup>

### Nilai-Nilai Ekoteologi untuk Jurnalisme Lingkungan

Tiga istilah agama, jurnalisme dan lingkungan hidup ini memiliki kaitan satu sama lain. Bila ditarik garis maka agama dan jurnalisme bisa menjadi media untuk melakukan gerakan pelestarian lingkungan hidup. Agama sebagai pedomannya, jurnalisme sebagai alat perjuangan yang hasilnya adalah lingkungan hidup menjadi terjaga. Dari hasil kajian teori dalam pembahasan sebelumnya terdapat beberapa rumusan nilai-nilai ekoteologi yang bisa jadi pijakan dalam praktik jurnalisme lingkungan.

*Pertama*, dalam pikiran seorang jurnalis perlu menerima konsep tentang alam atau lingkungan hidup ini adalah ejawantah dari Tuhan. Dengan keyakinan bahwa alam adalah ejawantah dari Tuhan maka peran jurnalis

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Wiebke Rögener and Holger Wormer, "Defining Criteria for Good Environmental Journalism and Testing Their Applicability: An Environmental News Review as a First Step to More Evidence Based Environmental Science Reporting," *Public Understanding of Science* 26, no. 4 (2017): 418–433.

<sup>48</sup> Jos Smith, *The New Nature Writing: Rethinking the Literature of Place* (Bloomsbury Publishing, 2017).

<sup>49</sup> Mark Neuzil, "The Development of Environmental Journalism in the Western World," in *Routledge Handbook of Environmental Journalism* (Routledge, 2020), 19–37.

dalam melakukan peliputan lingkungan tidak sekadar menggugurkan tugas saja atau hanya meliput kulit luar atas peristiwa yang terjadi. Atas dasar inilah, liputan-liputan jurnalisme lingkungan harus lebih mendalam agar bisa tersampaikan maksudnya dan masyarakat yang membaca terinspirasi untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan.

*Kedua*, menyadari bahwa alam ini bukan untuk dihabiskan namun dirawat agar tetap lestari untuk generasi selanjutnya. Dengan kesadaran ini seorang jurnalis bisa menempatkan diri saat memproduksi berita agar isinya tidak memberikan kesempatan bagi publik untuk melakukan perusakan ataupun pada para investor yang justru menjadikan berita sebagai rujukan untuk menghabiskan alam tersebut. Seperti membuat berita penemuan wisata baru yang justru mengundang warga merusak alam.

*Ketiga*, sadar tentang kelestarian lingkungan ini sebagai bentuk perjuangan. Jurnalisme lingkungan dianggap sebagai alat perjuangan untuk membela kaum mustadafin pejuang lingkungan yang tergusur karena kekuasaan dan para pemodal. Dengan cara ini jurnalisme lingkungan terus memberikan pandangan agar pemerintah bisa membuat kebijakan yang ramah lingkungan.

## **Kesimpulan**

Dari berbagai kajian yang telah dibahas kesimpulan yang bisa disampaikan yakni agama telah meletakkan prinsip-prinsip etika lingkungan yang sangat mendalam, hanya pada realitas kehidupan manusia khususnya di Indonesia masih begitu disibukkan dengan kajian-kajian formalitas agama. Hal ini mengakibatkan pandangan terhadap isu-isu yang menyangkut lingkungan hidup kurang diminati oleh pemeluk agama. Kedua, nilai-nilai etika lingkungan yang terdapat dalam agama bisa menjadi inspirasi dalam liputan lingkungan. Hal ini akan (sesuai dengan yang diharapkan oleh penelitian ini) menjadikan para jurnalis lingkungan hidup berpijak dengan norma ekoteologi untuk lebih berpihak kepada pelestarian lingkungan.

## **Daftar Pustaka**

- Abrar, Ana Nadhya. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. UGM PRESS, 2016.
- Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *TSAQAFAH* 11, no. 2 (2015): 333–354.

- Dewi, Putri Aisyiyah Rachma. "Praktik Jurnalisme Lingkungan Oleh Harian Jawa Pos." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 15, no. 2 (2011): 189–206.
- Donder, I Ketut. "Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta." *Surabaya: Paramita* (2007).
- Eddyono, Aryo Subarkah, and S Sos. "Media Komunitas Dan Jurnalisme Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal." In *Prosiding Seminar Nasional Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal, Universitas Soedirman–Purwokerto*, 89–113, 2012.
- Fathurahman, M, Fata Asyrofi Yahya, Ahmad Natsir, Hawwin Muzakki, M Ilham Tanzilulloh, Arif Wibowo, Arif Rahman Hakim, Endrik Safudin, and M Rozi Indrafudin. "The Qur'anic Eco-Theology: Seeking Ecological Sustainability Responding to Industrial Modernity Challenges" (2021).
- Gaveau, David, and Bruno Locatelli. "Slowing Deforestation in Indonesia Follows Declining Oil Palm Expansion and Lower Oil Prices" (2021): 1–17.
- Hadi, Parni. "Jurnalisme Profetik." *Jakarta: Dompot Dhuafa & Insani Maksima Promosindo* (2014).
- Hancock, Rosemary. "Ecology in Islam." In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2019.
- Hoel, Nina, and Elaine Nogueira-Godsey. "Transforming Feminisms: Religion, Women, and Ecology." *Journal for the Study of Religion* 24, no. 2 (2011): 5–15.
- Hudha, Atok Miftachul, and Abdulkadir Rahardjanto. *Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)*. Vol. 1. UMMPress, 2018.
- Idris, Saifullah. "Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar)." - (2008): 1–20.
- Imamah, Fardan Mahmudatul. "Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco-Sufism Dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017): 109–135.
- Indonesiana.go.id. "Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional." 23 FEBRUARI.

- Kalim, Abd. "Fiqih Berwawasan Spiritualisasi Ekologi (Kajian Materi Fiqih Ekologi)." *GENETIKA* 1, no. 1 (2017).
- Katadata.co.id. "BNPB: Ada 1.441 Bencana Alam Yang Melanda Indonesia Hingga Juni 2021." *19 Juni*.
- Keraf, A Sonny. "Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan." *Yogyakarta: Kanisius* (2014).
- Khalid, Fazlun. "Islam and the Environment – Ethics and Practice an Assessment" 11 (2010): 707–716.
- Khotimah, Winda Khusnul. "PROSES JURNALISME LINGKUNGAN HIDUP DI SURAT KABAR: STUDI DESKRIPTIF PADA REDAKSI RIAU POS TENTANG PEMBERITAAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN TAHUN 2017." In *Prosiding Seminar Nasional Berseri*, 185–194, 2017.
- Kovach, Bill, and Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism, Revised and Updated 4th Edition: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Crown Publishing Group (NY), 2021.
- Mackenzie, Aulay, Andy S Ball, and Sonia R Virdee. *Instant Notes Ecology*. Taylor & Francis, 2020.
- Maftukhin, M. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (2016): 337–352.
- Mahfudh, KHMA Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. LKIS PELANGI AKSARA, 2003.
- Mardhiah, Izzatul, Rihlah Nur Aulia, and Sari Narulita. "Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 1 (2014): 83–99.
- Marianta, Peter Kurniawan Subagyo & Yohanes I Wayan. *Khotbah Untuk Umat Katolik*. Jakarta: Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia, 2020.
- McFague, Sallie. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Fortress Press, 1987.
- McQuail, Denis. *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. Sage, 2002.
- Muda, Yustinus Andi. "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 9, no. 1 (2020): 69–84.

- Nasr, Seyyed Hossein. "A Young Muslim's Guide to The Modern World, Diterjemahkan Oleh Hasti Tarikat Dengan Judul Menjelajah Dunia Modern." *Bandung: Mizan* (1994).
- . *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press, 1996.
- . *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Zondervan, 2009.
- Neuzil, Mark. "The Development of Environmental Journalism in the Western World." In *Routledge Handbook of Environmental Journalism*, 19–37. Routledge, 2020.
- Ott, Konrad. "Environmental Ethics." *Online Encyclopedia Philosophy of Nature* (2019).
- Rögener, Wiebke, and Holger Wormer. "Defining Criteria for Good Environmental Journalism and Testing Their Applicability: An Environmental News Review as a First Step to More Evidence Based Environmental Science Reporting." *Public Understanding of Science* 26, no. 4 (2017): 418–433.
- Rottman, Joshua. "Breaking down Biocentrism : Two Distinct Forms of Moral Concern for Nature" 5, no. August (2014): 5–7.
- Sachsman, David B, and JoAnn Myer Valenti. *Routledge Handbook of Environmental Journalism*. Routledge, 2020.
- Santoso, Joko, Sulmin Gumiri, Nina Yulianti, and Masliani Masliani. "Lingkungan Hidup Dan Permasalahannya Dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4, no. 2 (2020): 860–880.
- Simon, Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35.
- Smith, Jos. *The New Nature Writing: Rethinking the Literature of Place*. Bloomsbury Publishing, 2017.
- Sudibyo, Agus. *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Yayasan Amanah, 2006.